

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

1.1.1 Latarbelakang Pengadaan Proyek

YOGYA (KRjogja.com) - Pertumbuhan produksi Industri Mikro Kecil (IMK) triwulan III 2012 terhadap triwulan II 2012 naik sebesar 6,03 persen. Kenaikan pertumbuhan produksi perusahaan IMK triwulan III tahun 2012 lebih disebabkan oleh naiknya pertumbuhan produksi sebagian besar subsektor IMK, kecuali subsektor industri percetakan dan reproduksi media rekaman, subsektor industri kendaraan bermotor, subsektor industri furnitur dan subsektor pengolahan lainnya.

Hal tersebut disampaikan Kepala Bidang Statistik Produksi Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, Muhammad Lausepa di Yogyakarta, Rabu (7/11). Industri Mikro kecil (IMK) merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai sumbangan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Indonesia umumnya dan di provinsi DIY khususnya. Usaha IMK umumnya merupakan usaha rumah tangga yang sebagian besar masih bercampur dengan tempat tinggalnya, dan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah rentan yang dihadapi seperti masalah pemasaran, permodalan, dan pengelolaan lainnya dapat segera diatasi. "Kondisi pertumbuhan produksi triwulanan IMK di DIY pada triwulan III 2012 jauh lebih baik karena tumbuh cukup tinggi, yaitu sebesar 6,03 persen. Pertumbuhan produksi IMK tersebut jauh lebih bagus dibanding pada triwulan II 2012 yang tumbuh negatif, yaitu -3,0 persen," tuturnya.

Lebih lanjut diungkapkannya untuk pertumbuhan produksi IMK di DIY pada triwulan III 2012 dibanding triwulan III 2011 masih mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -4,04 persen. Pertumbuhan negatif tersebut lebih disebabkan oleh pertumbuhan negatif sebagian besar subsektor pemilik *share output* terbesar IMK yaitu 60,25persen. "Kondisi pertumbuhan produksi IMK DIY triwulan III

2012 ini juga berbeda dengan kondisi pertumbuhan secara nasional triwulan III 2012 yang naik sebesar 5,19 persen," imbuhnya.

Terganggunya produksi industri juga terkait dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan kecenderungan meningkatnya suku bunga. Berbagai persoalan itu berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang seharusnya akan meningkatkan harga jual. Namun demikian permintaan masyarakat yang masih lemah dan persaingan yang tinggi membuat pengusaha berada pada dilema yang sulit. Pada akhirnya pilihan yang dibuat adalah menurunkan produksi bahkan menghentikannya. Berbagai persoalan teknis, permodalan, ketenaga kerjaan, bahan baku sampai pada pemasaran masih merupakan persoalan klasik yang dihadapi yang saling terkait itu menjadi semakin rumit karena lamahnya jiwa kewirausahaan pelaku usaha. Persoalan-persoalan itu direspon dengan kebijakan yang bersifat parsial. Tanpa mengurangi kelebihan dan keberhasilan secara mikro, kemacetan pembinaan masih menjadi warna yang kental dalam pengembangan usaha industri kecil. Dalam menyusun kebijakan berkaitan dengan industri kecil dan menengah, pemerintah mengambil asumsi bahwa semua pengusaham bersifat progresif dan masalah yang dihadapi berdiri sendiri. Pemahaman semacam inilah yang selama ini menjadi dasar pengambilan kebijakan, padahal usaha kecil dengan sifat semacam ini jumlahnya relative terbatas dan segala masalah yang muncul di permukaan terkait dengan perilaku pengusaha yang bersangkutan.

Sebagian pengusaha ternyata mengambil sikap menghindari resiko, sehingga walaupun mereka mempunyai masalah permodalan dan pemerintah menyediakan modal dalam jumlah besar usaha tidak progresif belum tentu mau mengakses. Demikian juga untuk mengatasi masalah produk, pemasaran maupun manajemen. Oleh karena itu untuk mengatasi persoalan kemacetan pengembangan IMK diperlukan upaya yang mendalam dalam memahami persoalan yang saling terkait itu, sehingga hakekat dari masalahnya dapat terungkap. Maka dari itu dengan adanya arena pameran industri di Yogyakarta supaya dapat mendongkrak usaha industri mikro kecil untuk memproduksi macam-macam hasil industri guna memamerkan produk-produk industri yang berada di Yogyakarta.

1.1.2 Latarbelakang Permasalahan

Pada hakekatnya arena pameran industri ini merupakan fasilitas umum bagi masyarakat guna terciptanya tempat yang mampu memberikan warna khas di D.I Yogyakarta, termasuk dalam bidang arsitektur. Arena pameran industri ini hanya difungsikan sebagai wadah untuk promosi dan pemasaran bagi pengusaha industri mikro kecil ,yang fungsinya untuk mempertemukan antara produsen dan pembeli namun pameran disini adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan display produk kepada calon relasi atau pembeli yang mana transaksinya dilakukan secara langsung oleh produsen dan pembeli. yang mana desain bangunan dengan ciri-ciri arsitektur tradisional selain itu juga untuk melestarikan nilai-nilai tradisional DI Yogyakarta sekaligus memiliki daya tarik bagi wisatawan yang akan mengunjungi arena pameran industri. Oleh karena itu arena pameran industri perlu didesain dengan mempertimbangkan pelestarian budaya dan perkembangan zaman.

Selain arsitektur tradisional, saat ini telah berkembang arsitektur gaya modern. Gaya modern adalah gaya yang sederhana, bersih, fungsional, stylish, trendy, up-to-date yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Gaya hidup modern ditopang oleh kemajuan teknologi, dimana banyak hal yang sebelumnya tidak bisa dibuat dan didapatkan menjadi tersedia bagi banyak orang. Gaya hidup modern berimbaskan kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang simple, bersih dan fungsional, sebagai simbol dari semangat modern tetapi tidak meninggalkan budaya maupun pelestarian dari sebuah daerah yang dimiliki oleh D.I Yogyakarta . Di Indonesia, gaya modern yang diterapkan terkadang masih memiliki unsur-unsur estetika yang diadopsi dari gaya klasik ataupun etnik, sedangkan sebagian lagi telah memenuhi kaidah desain modern murni.

Arena Pameran Industri di Yogyakarta ini perlu memadukan Arsitektur Tradisional dengan gaya Modern. Perpaduan kedua gaya arsitektur ini diharapkan

dapat mewujudkan arena pameran industri yang menarik sekaligus memiliki keunikan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Mewujudkan rancangan bangunan Arena Pameran Industri di Yogyakarta yang menarik sekaligus memiliki keunikan dengan melalui pendekatan ruang luar yang menerapkan ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa dan pengolahan ruang dalam yang menggunakan material modern.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tersusunnya konsep perancangan bangunan Arena pameran Industri di Yogyakarta yang menarik sekaligus memiliki keunikan dengan melalui pendekatan ruang luar yang menerapkan konsep ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa dan pengolahan ruang dalam yang menggunakan material modern.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai :

- a. Menemukan bangunan yang menarik sekaligus keunikan dengan melalui tata ruang luarnya dan tata ruang dalam guna menarik pengunjung.
- b. Menerapkan ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa .

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan hanya dibatasi pada permasalahan arsitektural. Secara spesifik, pembahasan ini diarahkan pada upaya merancang bangunan Arena Pameran Industri di Yogyakarta yang menarik sekaligus memiliki keunikan dengan melalui pendekatan ruang luar yang menerapkan konsep ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa dan pengolahan ruang dalam yang menggunakan material modern.

1.5 Tahap Pembahasan

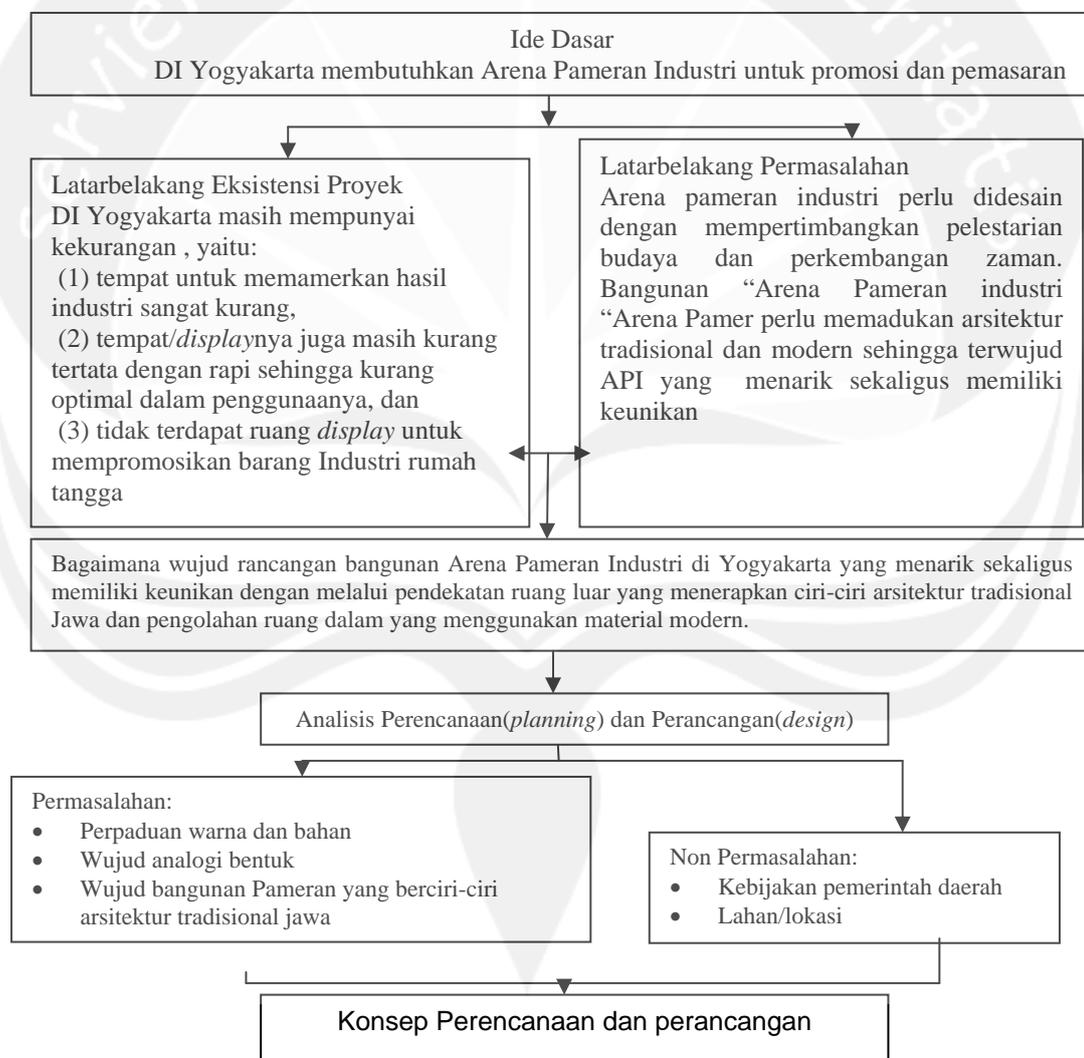
Tahap pembahasan dalam merancang bangunan Arena Pameran Industri di Yogyakarta yang terdiri dari :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan
- b. Membuat konsep perencanaan (*planning*).
- c. Membuat konsep rancangan bangunan(*design*).

1.6 Metode Pembahasan

- Pengumpulan data melalui kajian pustaka
- Analisis dengan penekanan desain yang menarik sekaligus memiliki keunikan yang berciri-ciri arsitektur tradisional Jawa dan diterapkan ke dalam perencanaan dan perancangan bangunan arena pameran industri di Yogyakarta.
- Pengolahan konsep perencanaan dan perancangan arena pameran industri pada bangunan dan penataan ruang luar maupun dalam yang menyangkut aspek structural

1.7 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir